

Program Pengabdian Masyarakat untuk Meningkatkan Daya Saing Penyandang Disabilitas Netra Menuju Kesetaraan di Masyarakat

Firdaus Sulistijawan ^{1*}, Bambang Tri Sasongko Adi ², Oman Sukmana ³,
Vina Salviana D. Soedarwo ⁴

^{1,2} Mahasiswa Program Doktor Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang

^{3,4} Dosen Program Doktor Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang

* firdaussulistijawan@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengkaji program yang dilakukan oleh UPT RSNB Malang dalam upaya meningkatkan kapasitas dan pelayanan bagi penyandang disabilitas netra. Berdasarkan analisis terhadap enam program yang meliputi pendidikan, penyediaan lapangan kerja, penguatan sosial dan budaya, serta akses terhadap informasi, ditemukan bahwa program-program ini berhasil mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas netra. Program-program seperti pelatihan kerja, pendidikan inklusif, pengembangan unit usaha, dan peningkatan akses informasi telah memberikan dampak positif yang signifikan. Rekomendasi untuk meningkatkan akses pendidikan inklusif, pengembangan teknologi pendukung, penyediaan lapangan kerja yang inklusif, penguatan sosial dan budaya, serta kampanye kesadaran masyarakat diusulkan untuk memperbaiki dan mengembangkan program-program ini lebih lanjut.

Kata Kunci: *penyandang disabilitas netra, pengabdian masyarakat, pendidikan inklusif, lapangan kerja inklusif, penguatan sosial, akses informasi*

Pendahuluan

Penyandang disabilitas netra merupakan bagian integral dari masyarakat yang berhak mendapatkan hak dan kesempatan yang sama seperti warga negara lainnya. Namun, dalam praktiknya, mereka sering menghadapi berbagai tantangan signifikan yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Tantangan ini mencakup aksesibilitas fisik, informasi dan komunikasi, pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, serta partisipasi sosial dan kultural. Hambatan-hambatan ini mengakibatkan tingkat kerentanan yang tinggi dan membatasi kemampuan mereka untuk bersaing secara setara di tengah masyarakat.

Salah satu tantangan utama adalah aksesibilitas fisik. Banyak fasilitas publik yang belum dirancang dengan prinsip aksesibilitas universal, sehingga menyulitkan penyandang disabilitas netra dalam mobilitas dan mengakses layanan umum. Misalnya, jalanan yang tidak ramah disabilitas, kurangnya penanda braille di tempat umum, dan infrastruktur yang tidak memenuhi standar aksesibilitas menyebabkan penyandang tunanetra mengalami kesulitan besar dalam navigasi dan partisipasi di ruang publik (Rahmawati,

2022). Selain itu, kurangnya fasilitas transportasi yang ramah disabilitas memperburuk situasi, membatasi mobilitas mereka dan mempersempit kesempatan mereka untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Di bidang informasi dan komunikasi, penyandang disabilitas netra sering menghadapi kendala dalam mengakses informasi yang krusial untuk kehidupan sehari-hari dan pengembangan diri. Teknologi modern, seperti perangkat lunak pembaca layar dan aplikasi aksesibilitas, telah dikembangkan untuk membantu mengatasi masalah ini. Namun, keterbatasan dalam penerjemahan gambar, grafik, dan konten yang tidak ramah disabilitas masih menjadi hambatan signifikan (Aqilla & Sariningsih, 2022). Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas netra juga memperburuk situasi, menyebabkan kesulitan dalam interaksi sosial dan akademik serta mengarah pada diskriminasi (Mulyani et al., 2023).

Dalam hal pendidikan, penyandang disabilitas netra sering menghadapi stereotipe negatif yang berdampak pada akses mereka terhadap pendidikan formal. Persepsi bahwa penyandang disabilitas netra tidak mampu mengikuti pendidikan formal menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan pendidikan yang layak, yang pada gilirannya membatasi peluang mereka untuk berkembang dan berprestasi (Rahmah, 2019). Walaupun ada upaya untuk menyediakan pendidikan inklusif dan adaptif, implementasinya masih terbatas dan sering kali tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan semua penyandang disabilitas netra (Nadeak, 2020). Keterbatasan ini berdampak pada kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan dan pekerjaan.

Dalam aspek pekerjaan dan ketenagakerjaan, penyandang disabilitas netra seringkali mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Stereotipe negatif dan kurangnya peluang kerja yang inklusif menghambat mereka dalam mendapatkan pekerjaan formal, sering kali memaksa mereka untuk beralih ke usaha mandiri atau pekerjaan informal sebagai alternatif (Furaida et al., 2023). Bahkan, meskipun ada undang-undang yang mengatur hak pekerjaan bagi penyandang disabilitas, implementasinya sering kali tidak efektif, dan persyaratan pekerjaan yang tinggi sering kali sulit dipenuhi oleh penyandang disabilitas netra (Rahmawati, 2022).

Layanan kesehatan juga menjadi area yang memerlukan perhatian khusus. Penyandang disabilitas netra sering kali menghadapi tantangan dalam mendapatkan layanan kesehatan yang memadai dan ramah disabilitas. Hambatan fisik dan komunikasi di fasilitas kesehatan mengurangi akses mereka terhadap pelayanan kesehatan yang diperlukan untuk kesejahteraan mereka (Aqilla & Sariningsih, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa layanan kesehatan inklusif dan ramah disabilitas agar penyandang disabilitas netra dapat menerima perawatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Partisipasi sosial dan kultural adalah aspek penting yang sering terabaikan. Stigma sosial dan stereotipe negatif terhadap penyandang disabilitas netra menyebabkan mereka sering dipinggirkan dan tidak diberdayakan dalam kegiatan sosial dan kultural (Mulyani et al., 2023). Diskriminasi dan perlakuan tidak adil menghambat mereka dalam berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, membatasi kesempatan mereka untuk berinteraksi dan berkembang secara sosial (Arrivanissa, 2023). Peningkatan kesadaran masyarakat dan upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif sangat penting untuk mengatasi tantangan ini.

Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dengan meningkatkan kapasitas penyandang disabilitas netra untuk hidup mandiri, mengurangi ketergantungan mereka pada keluarga dan masyarakat, serta memperbaiki akses mereka ke berbagai layanan dan kesempatan (Sulistijawan et al., 2024). Upaya ini mencakup penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas, pengembangan teknologi pendukung, pendidikan inklusif, dan peluang pekerjaan yang setara. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan penyandang disabilitas netra dapat mengatasi hambatan-hambatan ini dan mencapai kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas oleh UPT RSBN Malang dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian penyandang disabilitas netra dapat dirangkum menjadi tiga metode utama yang berlaku umum untuk berbagai program. Metode ini meliputi pendekatan berbasis komunitas dan kolaborasi, asesmen dan pelatihan individual, serta pemberdayaan dan pengembangan keterampilan.

Pendekatan Berbasis Komunitas dan Kolaborasi

Metode ini melibatkan pelaksanaan kegiatan secara rutin dan terjadwal, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. UPT RSBN Malang menjalin kerjasama dengan organisasi masyarakat, mitra usaha, dan berbagai pihak lain untuk memastikan dukungan yang komprehensif bagi penyandang disabilitas netra. Kegiatan dilakukan secara teratur, seperti pertemuan dua kali sebulan dengan Paguyuban Harapan Bunda, yang bertujuan untuk memberikan layanan berkelanjutan dan memastikan kontinuitas program.

Kolaborasi juga mencakup penyediaan fasilitas dan tempat pelatihan, seperti dalam program Spa-Net dan Praktik Belajar Kerja (PBK). Dukungan dari berbagai pihak memungkinkan UPT RSBN Malang untuk menyediakan tempat usaha dan lokasi praktik bagi peserta, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman kerja yang relevan.

Asesmen dan Pelatihan Individual

Setiap program dimulai dengan asesmen awal untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta. Hasil asesmen ini digunakan untuk merancang bimbingan dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individual. Asesmen dan pelatihan individual diterapkan dalam berbagai program, seperti bimbingan teknik orientasi mobilitas bagi penyandang disabilitas netra dan pelatihan membuat ciprat.

Pelatihan keterampilan diberikan secara terstruktur dan terfokus pada kebutuhan spesifik peserta. Metode ini memastikan bahwa setiap penyandang disabilitas mendapatkan perhatian dan pelatihan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka, sehingga dapat mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja.

Pemberdayaan dan Pengembangan Keterampilan

Pemberdayaan merupakan inti dari berbagai program UPT RSBN Malang, yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas netra. Metode ini mencakup pelatihan keterampilan praktis dan pengembangan unit usaha, seperti Spa-Net dan produksi kerajinan keset. Peserta diajarkan berbagai keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam usaha mandiri, memungkinkan mereka untuk mendapatkan penghasilan sendiri dan meningkatkan taraf hidup mereka. Selain pelatihan keterampilan, pemberdayaan juga dilakukan melalui pendampingan dalam pendaftaran BPJS Ketenagakerjaan, memberikan perlindungan sosial dan ekonomi bagi pekerja disabilitas. Langkah ini memastikan bahwa penyandang disabilitas netra tidak hanya mendapatkan keterampilan, tetapi juga hak-hak dasar mereka sebagai pekerja terlindungi.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah rangkuman enam kegiatan utama yang dilakukan oleh UPT RSBN Malang dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian penyandang disabilitas netra. Kegiatan ini melibatkan berbagai metode pelaksanaan yang berfokus pada pendekatan berbasis komunitas dan kolaborasi, asesmen dan pelatihan individual, serta pemberdayaan dan pengembangan keterampilan. Setiap kegiatan dirancang untuk memberikan dukungan komprehensif dan berkelanjutan, memastikan bahwa penyandang disabilitas netra mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Tabel 1. Kegiatan pengabdian masyarakat UPT RSBN Malang untuk peningkatan kapasitas penyandang disabilitas netra.

No	Judul Program dan sasaran	Pelaksana	Lokasi dan Waktu	Tujuan	Hasil
1	Judul: Pertemuan Rutin dengan Paguyuban Harapan Bunda Sasaran: Disabilitas (7-20 tahun)	UPT RSBN Malang	Pendopo UPT RSBN Malang Minggu ke-2 dan ke-4 setiap bulan	Asesmen, bimbingan orientasi mobilitas, terapi okupasi, pelatihan konsentrasi, menulis, membaca, mewarnai.	Mengembangkan pelayanan rehabilitasi berbasis masyarakat, transfer pengetahuan dan keterampilan dasar.
2	Judul: Peresmian Spa-Net dan Pelepasan Penerima Manfaat Judul: Penyandang disabilitas netra dan rungu wicara	UPT RSBN Malang	UPT RSBN Malang, 26 Juni 2024	Meningkatkan nilai dan profesionalisme penyandang disabilitas sebagai penyehat tradisional.	Terbentuknya unit usaha Spa-Net, dukungan multi-stakeholder untuk pengembangan usaha disabilitas.
3	Judul: Program Praktik Belajar Kerja (PBK) Sasaran: 29 Penerima Manfaat (PM) UPT RSBN Malang	UPT RSBN Malang	Beberapa lokasi mitra UPT RSBN Malang	Memberikan pengalaman kerja nyata, meningkatkan kualitas lulusan UPT RSBN Malang.	Peningkatan keterampilan dan pengalaman kerja PM, kesempatan untuk menikmati

No	Judul Program dan sasaran	Pelaksana	Lokasi dan Waktu	Tujuan	Hasil
			Selama satu bulan mulai 6 Juni 2023		hasil kerja dan jejak yang baik.
4	Judul: Pendaftaran BPJS Ketenagakerjaan bagi Masseur Disabilitas Sasaran: 8 masseur disabilitas netra	UPT RSBN Malang	Workshop Beringin Sehat Malang, 6 Nov. 2023	Memenuhi hak dasar penyandang disabilitas, memberikan perlindungan sosial ekonomi melalui BPJS Ketenagakerjaan.	Pendaftaran BPJS Ketenagakerjaan bagi 8 masseur disabilitas, manfaat perlindungan sosial ekonomi bagi pekerja dan keluarga.
5	Judul: Pengembangan Unit Usaha Spa-Net dan Produksi Kerajinan Keset Sasaran: Penyandang disabilitas netra	UPT RSBN Malang	Ruang unit usaha Spa-Net di UPT RSBN Malang, 24 Juni 2024	Memberdayakan penyandang disabilitas netra, memberikan sarana pembelajaran dan penghasilan mandiri.	Terbentuknya unit usaha Spa-Net, produksi kerajinan keset sebagai sumber penghasilan dan pembelajaran.
6	Judul: Pelatihan Membatik Ciprat Sasaran: Penyandang disabilitas netra (Distra)	UPT RSBN Malang	Ruang belajar batik UPT RSBN Malang, 14 Februari 2023	Meningkatkan personal value PM Distra, mengajarkan keterampilan membuat kerajinan batik ciprat.	Terlatihnya PM Distra dalam pembuatan batik ciprat, produk batik ciprat.

Sumber: UPT RSBN Malang (2024)

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh UPT RSBN Malang menunjukkan peningkatan kapasitas yang signifikan bagi penyandang disabilitas netra dan kelompok disabilitas lainnya. Melalui pertemuan rutin dengan Paguyuban Harapan Bunda, para penyandang disabilitas menerima asesmen, bimbingan, dan pelatihan yang membantu mereka mengembangkan keterampilan dasar serta meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Kegiatan ini juga melibatkan edukasi bagi orang tua sebagai sistem dukungan utama, yang semakin memperkuat efek positif bagi para penyandang disabilitas.

Selain itu, peresmian Spa-Net dan pelaksanaan program Praktik Belajar Kerja (PBK) memberikan peluang nyata bagi penyandang disabilitas untuk meningkatkan nilai dan profesionalisme mereka, khususnya sebagai penyehat tradisional dan pekerja yang kompeten. Pendaftaran BPJS Ketenagakerjaan bagi masseur disabilitas memberikan perlindungan sosial ekonomi yang penting, sementara pengembangan unit usaha Spa-Net dan produksi kerajinan keset, serta pelatihan membatik ciprat, membantu mereka mencapai kemandirian ekonomi dan keterampilan kreatif. Secara keseluruhan, program-program ini berhasil meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian penyandang disabilitas melalui pemberdayaan yang komprehensif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Acara pelepasan penerima manfaat dan peresmian spa-net oleh UPT RSBN Malang, 24 juni 2024.



Gambar 2. Pengembangan usaha pembatan keset (kiri) dan pijat tunanetra oleh UPT RSBN Malang (24 Juni 2024)



Gambar 3. UPT RSBN Malang Dinsos Jatim menggelar kegiatan membuat batik ciprat produksi penerima manfaat disabilitas netra (14 Feb 2024),

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh UPT RSBN Malang menunjukkan upaya yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas dan pelayanan kepada penyandang disabilitas netra. Analisis terhadap tabel kegiatan mengungkapkan bahwa program-program tersebut berkontribusi dalam berbagai aspek penting seperti pendidikan, penyediaan lapangan kerja, penguatan sosial dan budaya, serta akses terhadap informasi. Pembahasan ini akan mendalami setiap aspek tersebut dan mengaitkannya dengan teori sosial yang relevan.

Pengembangan Pendidikan

Pendidikan bagi penyandang disabilitas netra merupakan salah satu fokus utama dari kegiatan yang dilaksanakan. Program pertemuan rutin dengan Paguyuban Harapan Bunda memberikan pendidikan non-formal yang mencakup bimbingan orientasi mobilitas, terapi okupasi, serta pelatihan konsentrasi, menulis, membaca, dan mewarnai. Ini sejalan dengan temuan Mulyani et al. (2023) yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif untuk mengatasi stereotipe negatif dan memberikan akses yang setara kepada pendidikan formal. Namun, masih terdapat hambatan signifikan dalam pendidikan formal yang disebabkan oleh stigma dan kurangnya dukungan infrastruktur, seperti yang diidentifikasi oleh Rahmah (2019) dan Santoso (2023).

Menurut teori pendidikan inklusif yang diajukan oleh Ainscow (2005), pendidikan yang inklusif dan holistik membantu individu dengan disabilitas mencapai potensi penuh mereka. Dalam konteks ini, program-program yang dijalankan oleh UPT RSNB Malang berperan penting dalam membekali penyandang disabilitas netra dengan keterampilan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri mereka.

Program Penyediaan Lapangan Kerja

Program yang bertujuan menyediakan lapangan kerja bagi penyandang disabilitas netra, seperti peresmian Spa-Net dan Program Praktik Belajar Kerja (PBK), menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesempatan kerja bagi mereka. Spa-Net memberikan peluang untuk bekerja sebagai penyehat tradisional yang profesional, sementara PBK memberikan pengalaman kerja nyata dan meningkatkan keterampilan kerja. Publikasi oleh Mulyani et al. (2023) dan Rahmah (2019) menunjukkan bahwa stereotipe negatif dan kurangnya fasilitas di tempat kerja adalah hambatan utama bagi penyandang disabilitas netra untuk mendapatkan pekerjaan.

Menurut teori ekonomi sosial yang diajukan oleh Yeo dan Moore (2003), menyediakan akses ke lapangan kerja bagi individu dengan disabilitas meningkatkan inklusi sosial dan ekonomi mereka, serta mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial. Dengan memberikan peluang kerja yang inklusif, program-program ini membantu mengatasi stigma negatif dan membuka jalan bagi partisipasi penuh penyandang disabilitas netra dalam ekonomi.

Penguatan Sosial dan Budaya

Penguatan sosial dan budaya juga menjadi bagian integral dari program-program yang dilaksanakan oleh UPT RSNB Malang. Pelatihan membuat ciprat, misalnya, tidak hanya memberikan keterampilan baru tetapi juga memperkuat identitas budaya dan rasa kebanggaan diri penyandang disabilitas netra. Menurut teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1986), keterlibatan dalam kegiatan budaya dapat meningkatkan rasa identitas dan harga diri seseorang. Pelatihan ini membantu penyandang disabilitas netra merasa lebih terhubung dengan budaya mereka dan lebih dihargai dalam masyarakat.

Stigma sosial dan stereotipe negatif yang kuat, seperti yang diungkapkan oleh Mulyani et al. (2023) dan Rahmah (2019), seringkali menghambat partisipasi penyandang disabilitas

netra dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, program-program yang mengedepankan penguatan sosial dan budaya sangat penting untuk mengatasi isolasi sosial dan meningkatkan partisipasi mereka dalam masyarakat.

Penyediaan Akses terhadap Informasi

Akses terhadap informasi merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh penyandang disabilitas netra. Program pendaftaran BPJS Ketenagakerjaan bagi masseur disabilitas, misalnya, menunjukkan upaya untuk memberikan informasi mengenai hak-hak dasar dan perlindungan sosial ekonomi. Namun, Rahmah (2019) dan Nadeak (2020) menunjukkan bahwa banyak tunanetra masih kesulitan mengakses informasi dan komunikasi karena kurangnya fasilitas dan teknologi pendukung. Menurut Jaeger dan Bowman (2005), memastikan bahwa individu memiliki akses yang memadai terhadap informasi yang relevan adalah kunci untuk partisipasi penuh dalam masyarakat. Teknologi seperti smartphone dengan software khusus dapat membantu tunanetra mengakses informasi, meskipun masih ada keterbatasan dalam menerjemahkan gambar dan grafik (Aqilla & Sariningsih, 2022). Program-program UPT RSBN Malang perlu terus mengembangkan dan memperluas akses terhadap informasi untuk mendukung partisipasi penuh penyandang disabilitas netra dalam berbagai aspek kehidupan.

Kesimpulan

Program-program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh UPT RSBN Malang menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas dan pelayanan bagi penyandang disabilitas netra. Melalui berbagai kegiatan yang meliputi pendidikan, penyediaan lapangan kerja, penguatan sosial dan budaya, serta akses terhadap informasi, UPT RSBN Malang berhasil mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas netra. Program-program ini tidak hanya memberikan keterampilan dan peluang baru tetapi juga membantu mengurangi stigma negatif dan meningkatkan inklusi sosial.

Pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan menjadi kunci dalam membekali penyandang disabilitas netra dengan keterampilan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Penyediaan lapangan kerja yang inklusif melalui program Spa-Net dan PBK memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas netra untuk berpartisipasi dalam ekonomi. Penguatan sosial dan budaya melalui pelatihan membuat ciprat membantu meningkatkan identitas budaya dan rasa kebanggaan diri. Akses terhadap informasi yang lebih baik melalui teknologi dan program-program informasi lainnya sangat penting untuk partisipasi penuh dalam masyarakat.

Untuk meningkatkan dukungan terhadap penyandang disabilitas netra, beberapa langkah perlu diambil. Pertama, meningkatkan kesadaran dan pendidikan masyarakat untuk mengurangi stigma dan stereotipe negatif melalui kampanye publik dan program pendidikan. Kedua, mengembangkan infrastruktur dan teknologi yang inklusif, serta memastikan akses pendidikan yang inklusif dan program pelatihan kerja yang mendukung (Furaida et al., 2023). Ketiga, memperkuat perlindungan hukum terhadap diskriminasi dan kekerasan, serta memastikan implementasi yang efektif dari undang-undang yang mendukung hak-hak penyandang disabilitas. Dengan demikian, diharapkan kesejahteraan

dan kesetaraan penyandang disabilitas netra dapat meningkat, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara penuh dan bersaing di tengah masyarakat.

Referensi

- Aqilla, M.A., dan Sariningsih, Y. (2022). Kemampuan Disabilitas Netra Dalam Memanfaatkan Sumber Media Pembelajaran di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 4(2).
- Arrivanissa, D.S. (2023). Mewujudkan Hak Dan Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas Tuna Netra Dalam Perspektif Hukum Dan Hak Asasi Manusia. *El-Dusturie: Jurnal Hukum dan Perundang-undangan*, 2(1).
- Furaida, L., Karsidi, R., Kartono, D.T., dan Anantayu, S. (2023). Promoting Disability Community in Supporting Inclusion Development: A Preliminary Study. *ICOMSI 2022, ASSEHR 751*, pp. 204–210
- Jaeger, P. T., & Bowman, C. A. (2005). *Understanding Disability: Inclusion, Access, Diversity, and Civil Rights*. Praeger.
- Mulyani, H., Zharfan, F.Z., Ikbali, M.N., Yani, N.A.A., dan Hamidah, S. (2023). Stereotipe Masyarakat Terhadap Kemampuan Tunanetra. *Jurnal Faidatuna*, 4(2).
- Nadeak, P.P. (2020). Resiliensi Penyandang Disabilitas Tunanetra dengan Strategi Berwirausaha Kerupuk Keliling di Jakarta. Skripsi. Program Studi Kesejahteraan Sosial. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rahmah, S. (2019). Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 1-16
- Rahmawati, S.N. (2022). Penyandang Disabilitas Netra Sebagai Konsumen Ditinjau Dari Hukum Positif Indonesia (Studi Di Kota Malang), Skripsi, Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Santoso, S. (2023). Formulasi Pendidikan Inklusif-Humanis bagi Disabilitas: Perspektif Filosofis John Dewey, Paulo Freire, dan Abuddin Nata. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 1(1).
- Sulistijawan, F., Sukmana, O., Soedarwo, V.S.D., dan Adi, B.T.S. (2024). Adaptation Phenomena of Visually Impaired Disabilities in Social Relations at the Social Rehabilitation Unit in Malang, Indonesia. *International Journal of Latest Technology in Engineering, Management & Applied Science*, 13(5).
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of Intergroup Relations* (pp. 7-24). Nelson-Hall.
- Yeo, R., & Moore, K. (2003). Including disabled people in poverty reduction work: "Nothing about us, without us." *World Development*, 31(3), 571-590.